

**ANALISIS JARINGAN KOMUNIKASI DALAM ALIH TEKNOLOGI PASCA
PANEN UBI KAYU DI DESA SABULAKOA, KECAMATAN TINANGGEEA,
KABUPATEN KONAWE SELATAN**

Oleh: Ima Astuty Wunawarsih dan Suriana¹⁾

ABSTRACT

The aims of this research are to know: 1) The communication network in post-harvest technology of cassava; 2) The role of members on communication network in post-harvest technology of cassava; 3) The main information by each members of group communication in post-harvest technology of cassava. The number of sample are 23 person by census method.

The data were tabulated and futher analized by descriptive qualitative. Knowing the corelation each members which involved of communication network are using sosiometris arranged in a matrix, will be formed sosiogram (netting system).

Results of that reearch has showed: 1) Communication network are formed by cassava is highly varied: The majority of respondents getting information by 1-2 sources as many as 86,96%, and 13,04% respondent getting information of three source; 2) Each members a group on communication network of post harvest technology of cassava has different role, such as: (a) Agriculture of extension (PPL) as outliers (isolated), (b) a farmer as liaison, (c) Community leaders as a bridge, and (d) Fellow farmers as a star; and 3) The information conveyed by each member in the communication network of information related to post harvest technology of cassava storage techniques that are complementary. The information are including materials are using to store, best storage, and storage procedures.

Keywords: Communication network, information of technology exchange, post harvest of cassava.

PENDAHULUAN

Penyebaran pesan dan informasi mengenai inovasi teknologi pertanian dapat terjadi dengan cepat apabila petani memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengusahakan usahatani. Agar keterampilan petani menjadi bertambah, maka petani harus aktif mencari informasi-informasi pertanian melalui Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), kontak tani, tokoh-tokoh masyarakat, dan antar sesama petani itu sendiri. Pola penyebaran pesan dan informasi teknologi pertanian tersebut telah lama berkembang baik di dalam maupun di luar kelompok tani melalui PPL.

Perkembangan kajian teori komunikasi mengarah pada model yang menggambarkan komunikasi sebagai proses yang konvergen, sehingga dalam tiap

¹⁾ Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Haluoleo

konsepsi penelitian yang menekankan pada analisis jaringan, komunikasi benar-benar dianggap sebagai suatu proses saling tukar informasi. Mengenai pengaruh jaringan komunikasi pada perubahan perilaku, unsur yang mempengaruhi terbentuknya jaringan komunikasi adalah karakteristik individu.

Menerima ataupun menyebarkan pesan dan informasi mengenai teknologi baru antar sesama petani faktor umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, jumlah tanggungan keluarga, kekosmopolitan, dan keanggotaan petani dalam kelompok menjadi faktor karakteristik individu yang dianggap paling mempengaruhi pembentukan jaringan komunikasi. Jaringan komunikasi yang diamati pada penelitian ini adalah jaringan komunikasi yang terbentuk dalam proses pengadopsian inovasi dan penerapan teknologi baru, khususnya teknologi pasca panen ubi kayu yang diusahakan oleh petani.

Komoditi pertanian yang dikembangkan di Sulawesi Tenggara salah satunya adalah tanaman ubi kayu. Pengusahaan tanaman ubi kayu dari segi prospek ekonomi memberikan pendapatan yang cukup tinggi bagi petani. Di Kabupaten Konawe Selatan, Kecamatan Tinanggea khususnya di Desa Sabulakoa sebagian besar masyarakat tani menggantungkan kehidupannya untuk memenuhi kebutuhan keseharian dari tanaman ubi kayu.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, diperlukan kajian mendalam melalui penelitian mengenai analisis jaringan komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu di Desa Sabulakoa, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan. Petani yang mengusahakan pertanian dari tanaman ubi kayu, serta petani yang mengoptimalkan jaringan komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui jaringan komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu, (2) Mengetahui peranan anggota kelompok pada jaringan komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu, serta (3) Mengetahui isi informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota kelompok komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Sabulakoa, Kecamatan Tinanggea, Kabupaten Konawe Selatan, dengan populasi petani ubi kayu di Desa Sabulakoa yang

telah menerapkan teknologi pasca panen berupa tindakan penyimpanan hasil panen ubi kayunya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa petani yang telah melakukan tindakan penyimpanan berarti telah mendapat informasi mengenai teknologi pasca panen, sehingga dapat ditelusuri dari mana informasi tersebut diperoleh. Penarikan sampel dilakukan dengan metode sensus, yaitu seluruh petani yang mengusahakan tanaman ubi kayu sehingga diperoleh sampel sebanyak 23 orang.

Penelitian ini dilaksanakan berdasarkan kasus yang didesain bersifat deskriptif dan korelasional, karena selain mendeskripsikan kondisi yang ada, juga berupaya menjelaskan hubungan diantara variabel yang diamati. Data yang diperoleh dari hasil penelitian kemudian ditabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Informasi mengenai hubungan antar anggota yang terlibat dalam sebuah jaringan komunikasi menggunakan data sosiometris yang disusun secara matriks, yang kemudian dari matriks tersebut akan dibentuk sosiogramnya dengan sistem jala. Analisis pada sebuah sosiogram, akan dapat menarik beberapa kesimpulan mengenai hubungan dan peranan khusus antar anggota dalam kelompok jaringan komunikasi yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas petani (responden) merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perilaku, sikap dan keterampilan petani termaksud dalam perolehan informasi mengenai teknologi pasca panen ubi kayu. Identitas yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusahatani, luas lahan, jumlah tanggungan keluarga, kosmopolitan, dan keanggotaan dalam kelompok.

U m u r

Faktor umur bagi petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik untuk keberhasilan dalam pengelolaan usahatannya. Petani yang tergolong usia produktif masih memiliki kemampuan fisik yang baik dalam bekerja, lebih dinamis, dan responsif terhadap teknologi. Sebaliknya petani yang tergolong pada usia tidak

produktif menunjukkan kondisi fisik yang menurun, kurang dinamis dan bersifat statis sehingga lebih tertutup terhadap hal-hal baru.

Hasil penelitian diperoleh kisaran umur petani berkisar antara 25–75 tahun, sehingga umur petani dibagi menjadi dua kategori yaitu: (1) Produktif, berkisar antara 25–54 tahun, dan (2) Kurang produktif, berada pada kisaran ≥ 55 tahun. Hasil penelitian tentang identitas petani berdasarkan klasifikasi umur disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Identitas petani berdasarkan klasifikasi umur di Desa Sabulakoa, 2011

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	25 - 54 tahun	16	69,60
2.	≥ 55 tahun	7	30,40
T o t a l		23	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011.

Tabel di atas menunjukkan bahwa, dari 23 petani responden yang diwawancarai, lebih dari setengahnya berusia produktif yaitu sebanyak 16 orang (69,6 %), dan selebihnya tergolong kurang produktif hanya sebanyak 7 orang (30,4 %). Hal ini memberikan gambaran bahwa rata-rata petani yang menerapkan teknologi baru pasca panen tersebut tergolong usia produktif, karena dalam pengelolaan usatani memang dibutuhkan tenaga yang masih kuat, sehingga sangat sesuai bagi petani yang berumur produktif dan juga terbuka terhadap hal-hal baru. Pada kelompok usia produktif biasanya memiliki kreatifitas tinggi dan lebih dinamis, sedangkan petani yang berusia tua (kurang produktif) mempunyai cara pengelolaan usahatani yang jauh lebih matang karena lebih banyak pengalaman, sehingga ia sangat berhati-hati dalam bertindak dan mengambil keputusan apalagi menyangkut perubahan teknologi dalam suatu usahatani. Petani yang berumur tua cenderung untuk mempertahankan kebiasaan lama dalam berusahatani yang sifatnya tradisional karena mereka selalu berpatokan pada pengalaman yang telah dilewati.

Pendidikan

Syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian adalah pendidikan, karena dengan pendidikan yang tinggi, seseorang akan lebih terampil dan dinamis dalam melaksanakan usahatannya. Berdasarkan data yang diperoleh

dilapangan bahwa kisaran jenjang pendidikan petani responden mulai dari Sekolah Dasar (SD/ sederajat) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT). Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan formalnya disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Identitas responden berdasarkan tingkat pendidikan formal di Desa Sabulakoa, 2011.

No.	Pendidikan Formal (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1 - 9 tahun (SD-SMP)	13	56,52
2.	10 -12 tahun (SMA)	9	39,13
3.	> 12 tahun (PT)	1	4,35
T o t a l		23	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011.

Data di atas menunjukkan, bahwa secara keseluruhan petani responden di Desa Sabulakoa tergolong berpendidikan, walau secara garis besar petani responden berpendidikan rendah, dengan tingkat pendidikan setara SD-SMP (1-9 tahun) sebanyak 56,52%. Sedangkan yang tergolong berpendidikan tinggi (PT) hanya 4,35%.

Sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional terkait dengan program pemerintah “Wajib Belajar 9 Tahun” berarti bahwa pendidikan formal terendah berada ditingkat SD-SMP sebenarnya bersifat wajib bagi setiap warga negara Indonesia. Berpendidikan merupakan potensi sumberdaya yang diharapkan dapat cepat memahami setiap informasi yang diperoleh yang akhirnya dapat menerima teknologi baru khususnya teknologi pasca panen tanaman ubi kayu yang diperoleh dari berbagai sumber.

Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan suatu proses pendidikan di luar sekolah dan mempunyai arti yang sangat penting dalam pengelolaan usahatani, karena pengalaman merupakan guru yang paling baik bagi seseorang. Pengalaman berusahatani merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan petani baik dari tingkat kemauan kerja maupun keterampilan yang dimiliki. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh petani maka akan semakin baik pula cara-cara pengelolaan usahatannya. Petani yang berpengalaman cenderung lebih berhati-hati dalam mengambil tindakan sehingga teknologi yang dianjurkan tidak diterima secara spontan

karena trauma kegagalan yang pernah dialami. Sebaliknya petani yang berpengalaman sedikit, umumnya lebih tanggap terhadap suatu inovasi baru yang ditawarkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman petani dalam berusahatani di wilayah penelitian sangat beragam, berkisar antara 5–47 tahun, dengan rata-rata selama 19 tahun. Berdasarkan pengalaman tersebut petani bisa memilah dan memilih informasi-informasi baru yang diperoleh dan mengambil keputusan serta menjadikan pengalaman yang diperoleh sebagai dasar pertimbangan dalam memutuskan mengadopsi teknologi baru.

Luas Lahan Garapan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menentukan pengambilan keputusan dan keberhasilan seorang petani dalam melaksanakan usahatannya. Makin luas lahan garapan yang dimiliki oleh petani maka makin bebas petani tersebut dalam mengelola lahan untuk diusahakan. Makin luas lahan garapan berarti makin banyak input yang diperlukan untuk mengelola lahan tersebut dan lebih banyak membutuhkan tenaga kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa luas lahan garapan petani responden yang dimanfaatkan untuk berusahatani ubi kayu berkisar antara 0,03–1,00 Ha, dengan rata-rata luas lahan yang digarap petani sebesar 0,20 Ha. Berdasarkan luasan lahan yang dimiliki, untuk memperoleh hasil yang maksimal petani responden dituntut untuk bekerja lebih giat, lebih intensif dan efisien dalam mengelola usahatannya dengan menerapkan teknologi-teknologi baru yang kiranya dapat memberikan keuntungan serta dapat memanfaatkan segala sumberdaya lain yang tersedia terkait dengan usahatannya.

Jumlah Tanggungan Keluarga

Petani sebagai kepala keluarga dan anggota masyarakat, akan selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Sehingga semakin banyak jumlah tanggungan maka makin besar pula usaha yang harus dilakukan guna memenuhi kebutuhan seluruh anggota keluarganya. Hal ini akan mendorong petani untuk bekerja lebih giat dalam meningkatkan produktivitas usahatannya.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah tanggungan keluarga responden di wilayah penelitian berkisar 2–5 orang, dengan rata-rata sebanyak 4 orang. Jika dicermati dengan teliti dikaitkan dengan program Keluarga Berencana (KB) pemerintah yang menyerukan “Dua anak cukup” maka dapat disimpulkan jumlah tanggungan keluarga petani responden di Desa Sabulakoa mayoritas cukup besar, sehingga menyebabkan beban ekonomi yang cukup tinggi pula. Namun secara ekonomis dengan jumlah tanggungan keluarga yang banyak dapat dijadikan sebagai salah satu faktor produksi yakni sebagai tenaga kerja.

Tenaga kerja yang tersedia dalam keluarga akan mendorong petani untuk meningkatkan pengetahuan dalam pengolahan hasil panen ubi kayu, yang akhirnya juga akan merangsang petani untuk mengambil suatu sikap yang tepat untuk menerapkan teknologi baru sehingga pendapatan petani akan meningkat.

Kosmopolitan

Kosmopolitan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam peningkatan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya. Kekosmopolitan dalam penelitian ini adalah pernah atau tidaknya petani menjalin kerjasama dengan orang lain atau lembaga penelitian lainnya diluar dari sistem sosial dan lingkungannya serta perilaku petani dalam memanfaatkan media. Tingkat kekosmopolitan petani responden disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Identitas responden berdasarkan tingkat kekosmopolitannya di Desa Sabulakoa, 2011.

No.	Kekosmopolitan	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak pernah	18	78,26
2.	Pernah	5	21,74
T o t a l		23	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011.

Tabel 3 menunjukkan, bahwa hanya terdapat 21,74% yang pernah menjalin kerjasama dengan orang lain atau pihak-pihak lainnya diluar dari sistem sosial dan lingkungannya. Mereka ini memiliki motivasi yang cukup tinggi dalam rangka mencari informasi tentang teknologi baru dalam penanganan pasca panen ubi kayunya, informasi tersebut diperoleh baik melalui kegiatan penyuluhan yang

diadakan oleh PPL, tokoh masyarakat, kontak tani, antar sesama petani itu sendiri maupun dari media cetak dan elektronik.

Petani responden yang tidak pernah menjalin kerjasama dengan orang lain atau pihak-pihak lainnya diluar dari sistem sosial dan lingkungannya sebesar 78,26%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar petani yang dijadikan responden tidak memiliki keterbukaan dan keinginan untuk menjalin hubungan atau kerja sama dengan dunia luar, yang disebabkan oleh keterbatasan waktu dan kesempatan serta materi (dana) untuk mencari informasi yang berkaitan dengan usahatani yang diusahakan, karena disibukkan oleh aktifitas lain yang menunjang kegiatan usahatannya. Petani lebih memprioritaskan waktu, kesempatan, dan materi yang mereka miliki hanya untuk kepentingan usahatannya.

Keanggotaan dalam Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara, dari 23 orang responden 13 orang diantaranya tercatat sebagai anggota organisasi (kelompok sosial), sedangkan 10 orang lainnya tidak tergabung dalam organisasi (kelompok sosial) apapun. Secara rinci keanggotaan petani responden dalam kelompok tersaji dalam Tabel 4.

Tabel 4. Keanggotaan petani responden dalam kelompok sosial di Desa Sabulakoa, 2011.

No.	Keanggotaan dalam Kelompok	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak menjadi anggota	10	43,48
2.	Menjadi anggota	13	56,52
Total		23	100,00

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011.

Tabel 4 menunjukkan, bahwa terdapat 43,48% petani responden tercatat tidak menjadi anggota dalam kelompok (organisasi sosial) apapun, hal ini menunjukkan bahwa untuk terlibat dalam sebuah kelompok (organisasi sosial) hanya dapat dilakukan oleh orang-orang tertentu yang mempunyai minat dan tujuan tertentu pula. Petani responden yang tergabung dalam kelompok (organisasi sosial) sebanyak 56,52%.

Jumlah kelompok yang diikuti oleh para petani responden beragam, mulai dari 1-3 kelompok (organisasi sosial) yang terdiri dari kelompok adat (*Ngaben*), kelompok tani, Persatuan Petani Pengguna Air (P3A), dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Status petani responden dalam kelompok-kelompok tersebut bervariasi yakni sebagai

anggota maupun pengurus. Petani yang duduk sebagai pengurus merupakan orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang lebih baik dibandingkan orang lain, dan pada umumnya merupakan tokoh masyarakat dan dinilai memiliki kharisma sebagai pemimpin. Kesadaran petani untuk terlibat dalam suatu kelompok cukup tinggi, dengan ikut bergabung dalam suatu kelompok diharapkan akan dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka masing-masing. Dengan asumsi bahwa semakin banyak orang yang kita temui maka akan semakin banyak pula informasi yang kita peroleh termasuk informasi mengenai teknologi baru pasca panen ubi kayu ini, yang tersebar dengan cepat melalui pertemuan kelompok yang dilaksanakan.

Sumber Perolehan Informasi Petani dalam Penerapan Teknologi Pasca Panen Ubi Kayu

Sumber perolehan informasi yang dimaksud adalah dari siapa petani memperoleh informasi mengenai penerapan teknologi pasca panen ubi kayu. Sumber-sumber tersebut terdiri dari PPL, kontak tani, tokoh masyarakat, dan sesama petani.

Teknologi pasca panen ubi kayu yang dimaksud berupa teknik penyimpanan hasil panen (umbi) dengan cara pengeringan langsung, yang bertujuan untuk mencegah kerusakan serta memperpanjang daya simpan (daya tahan) umbi. Pemaparan secara rinci mengenai sumber perolehan informasi tentang teknologi pasca panen ubi kayu oleh petani responden, disajikan dalam Tabel 5.

Data pada Tabel 5 menunjukkan, bahwa mayoritas petani responden memperoleh informasi dari 1-2 sumber, yaitu sebanyak 20 orang (86,96%). Sedangkan petani responden yang memperoleh informasi tersebut dari 3 sumber hanya berjumlah 3 orang (13,04%). Hal ini selaras dengan rendahnya tingkat kekosmopolitan (lihat Tabel 4) dan minat petani responden dalam berkelompok (lihat Tabel 5) yang berakibat pada minimnya jumlah sumber perolehan informasi mereka. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa kebanyakan petani memiliki keterbatasan waktu dan kesempatan untuk mencari informasi yang berkaitan dengan usahatani mereka karena disibukkan oleh aktifitas lain yang mereka anggap lebih menunjang kegiatan usahatani mereka, sehingga lebih memprioritaskan waktu serta kesempatan yang dimiliki semata-mata untuk bekerja mengelola usahatani mereka seperti menyiangi dan menyirami

tanaman ketika tidak turun hujan, dari pada melakukan kegiatan untuk mencari informasi lain.

Tabel 5. Jumlah sumber perolehan informasi petani responden di Desa Sabulakoa, 2011.

No.	Satu (1) Sumber Informasi	Nomor Responden yang Memperoleh Info dari Sumber Tersebut	Persentase (%)
1.	PPL	{ 7, 8, 17, 18 }	17,39
2.	Tokoh masyarakat	{ 12, 16 }	8,70
3.	Kontak tani	{ 4, 11, 20, 22 }	17,39
Total Responden		10 Orang	43,48
Dua (2) Sumber Informasi		Nomor Responden yang Memperoleh Info dari Sumber Tersebut	Persentase (%)
1.	PPL dan tokoh masyarakat	{ 6 }	4,35
2.	PPL dan kontak tani	{ 13 }	4,35
3.	PPL dan petani	{ 21, 23 }	8,70
4.	Kontak tani dan petani	{ 9 }	4,35
5.	Dua orang petani	{ 14, 19 }	8,70
Total Responden		10 Orang	43,48
Tiga (3) Sumber Informasi		Nomor Responden yang Memperoleh Info dari Sumber Tersebut	Persentase (%)
1.	PPL dan dua orang petani	{ 1, 3 }	8,70
2.	PPL, kontak tani, dan petani	{ 2 }	4,35
Total Responden		3 Orang	13,04

Sumber : Data primer setelah diolah, 2011.

Hasil wawancara yang diperoleh di lapangan menunjukkan secara jelas bahwa jaringan komunikasi yang terbentuk dalam penyebarluasan informasi mengenai teknik penyimpanan ubi kayu ini sangatlah bervariasi dengan struktur aliran informasi yang berbeda-beda pula.

Peran Sumber-Sumber Informasi dalam Jaringan Komunikasi Teknologi Pasca Panen Ubi Kayu

Peranan sumber-sumber informasi dalam jaringan komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kedudukan sumber-sumber informasi pada jaringan komunikasi dalam penyebarluasan informasi teknologi pasca panen ubi kayu.

Peran tersebut meliputi peran sebagai bintang (*star*), penghubung (*liaison*), jembatan (*bridge*), dan pencilan (*isolate*).

Hasil analisis jaringan komunikasi teknologi pasca panen ubi kayu di Desa Sabulakoa, sesuai dengan gambaran yang terlihat dalam susunan data matriks dan sosiogram, teridentifikasi bahwa:

- a. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan sebagai pencilan (*isolate*). Sesuai dengan batasan kriteria bahwa pencilan adalah individu yang tidak menjadi anggota dalam suatu sistem. Sistem yang dimaksud adalah sistem (kelompok) yang terdiri dari para petani (responden) yang keseluruhannya menerapkan teknologi pasca panen berupa teknik penyimpanan ubi kayu. Dalam hal ini PPL hanya memiliki kapasitas sebagai penyedia (pemberi) informasi utama kepada petani tanpa ikut menerapkan teknologi tersebut.
- b. Kelompok kontak tani berperan sebagai penghubung (*liaison*). Sesuai dengan batasan kriteria bahwa penghubung merupakan individu yang menghubungkan dua anggota atau lebih dalam suatu sistem namun ia tidak menjadi anggota dalam sistem.
- c. Kelompok tokoh masyarakat berperan sebagai jembatan (*bridge*). Sesuai dengan batasan kriteria bahwa jembatan merupakan individu yang menghubungkan dua anggota atau lebih dan ia termasuk dalam anggota sistem.
- d. Kelompok sumber informasi sesama petani berperan sebagai bintang (*star*). Sesuai dengan batasan kriteria bahwa bintang merupakan anggota kelompok yang paling banyak dipilih atau dihubungi dan mendapat posisi popularitas terbesar. Hal ini didukung oleh perolehan sumber informasi yang menyatakan PPL dan petani memiliki anggota terbanyak yaitu berjumlah 11 anggota. Angka tersebut menunjukkan bahwa petani merupakan anggota kelompok yang paling banyak dipilih atau dihubungi dalam proses perolehan informasi mengenai teknik penyimpanan ubi kayu tersebut. Namun sesuai dengan batasan kriteria sebelumnya bahwa PPL tidak menjadi anggota dalam sistem yang menerapkan teknik penyimpanan ubi kayu ini maka secara jelas kelompok sesama petani yang mendapatkan posisi popularitas tertinggi.

Struktur komunikasi yang terbentuk dalam analisis jaringan komunikasi akan memperlihatkan seseorang yang muncul sebagai bintang. Bintang ini tidak selalu

berhubungan dengan kepemimpinan. Sebagai orang yang paling banyak dihubungi, bintang mempunyai karakteristik yang dapat diterima oleh sebagian besar anggota sistem sosial.

Usaha untuk menyatukan anggota-anggota sistem sosial yang sangat beragam memerlukan seseorang yang dapat menjembatani perbedaan-perbedaan dalam sistem sosial. Jembatan dan penghubung dalam analisis jaringan.

Isi Informasi yang Disampaikan dalam Jaringan Komunikasi Teknologi Pasca Panen Ubi kayu

Isi informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota dalam jaringan komunikasi ini berupa informasi yang berkaitan dengan teknologi pasca panen ubi kayu yaitu teknik penyimpanannya yang sifatnya saling melengkapi informasi yang telah disampaikan (diperoleh) sebelumnya. Jadi tidak semata-mata berupa informasi yang sama seperti yang telah disampaikan oleh PPL pada saat proses penyuluhan, namun telah mengalami penambahan sesuai dengan pengalaman yang telah mereka lakukan, seperti penggunaan bahan dasar pasir kering untuk menyimpan umbi kayu yang dapat diganti dengan menggunakan abu (sisa bakaran) dengan hasil yang sama, serta waktu penyimpanan yang baik, dan tata cara penyimpanannya.

Informasi (pesan) yang disampaikan melalui berbagai media oleh PPL, tokoh masyarakat, kontak tani, dan antar sesama petani itu sendiri isinya tidak hanya menunjukkan cara menerapkan teknologi yang sedang dialihkan, tetapi juga memotivasi dan memberi alasan kepada petani untuk menerapkan teknologi yang akan dikembangkan tersebut. Cara penyampaian informasinya menggunakan cara-cara yang dapat diterima dan mudah dimengerti petani seperti melalui perbincangan ringan antar tetangga ataupun dalam diskusi-diskusi kelompok, dan juga menunjukkan indikasi kesejahteraan petani di tempat yang lain yang telah menerapkan teknologi tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut : (1) Jaringan komunikasi yang terbentuk dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu ini sangat bervariasi dengan struktur aliran informasi yang berbeda-beda pula, dimana mayoritas petani responden memperoleh informasi dari 1-2

sumber (86,96%), selebihnya yaitu 13,04% responden memperoleh informasi tersebut dari 3 sumber; (2) Masing-masing anggota kelompok pada jaringan komunikasi dalam alih teknologi pasca panen ubi kayu ini memiliki peranan berbeda-beda, yaitu: a) Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) berperan sebagai pencilan (*isolate*), b) Kontak tani berperan sebagai penghubung (*liaison*), c) Tokoh masyarakat berperan sebagai jembatan (*bridge*), dan d) Sesama petani berperan sebagai bintang (*star*); dan (3) Isi informasi yang disampaikan oleh masing-masing anggota dalam jaringan komunikasi ini berupa informasi yang berkaitan dengan teknologi pasca panen ubi kayu yaitu teknik penyimpanannya yang sifatnya saling melengkapi. Informasi yang dimaksud meliputi bahan-bahan yang digunakan untuk menyimpan, waktu penyimpanan yang baik, dan tata cara penyimpanannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bulaeng, A. 2002. Teori Manajemen dan Riset Komunikasi. Narendra. Jakarta.
- Eilers, FJ. 1992. *Communicating Between Cultures: An Introduction to Intercultural communication, 2nd (eds)*. Divine Word. Manila.
- Hamundu, M. 1997. Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian. Warna Indonesia. Jakarta.
- Jahi, A. 1993. Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar. Gramedia. Jakarta
- Kartasapoetra, A.G. 1989. Teknologi Penanganan Pasca Panen. Bina Aksara. Jakarta.
- Koentjaraningrat dan Ajamesiba, D. 1994. Reaksi Penduduk Asli Terhadap Pembangunan dan Perubahan, In: Koentjaraningrat (eds), Irian Jaya: Membangun Masyarakat Majemuk. Djambatan. Jakarta.
- Mardikanto, T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Sebelas Maret University Press. Surakarta.
- Mid-term Review Mission. 1997. Darf, *Memorandum of Understanding Between Government Agencies and the Asian Development Bank Mid-term Review Mision for Loan No. 1258-INO (SF) Suistainable Agriculture Development Project in Irian Jaya*. Jakarta.

- Mosher, A.T. 1984. Menggerakkan dan Membangun Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Mutmainah, S. dan Fauzi, A. 2005. Psikologi Manusia. Universitas Terbuka. Jakarta.
- Padmowihardjo, S. 1994. Metode Penyuluhan Pertanian. Indonesia University Press. Yogyakarta.
- Rakhmat, J. 1993. Psikologi Manusia (Edisi Revisi). 1993. Remaja Rosdakarya Offset. Bandung.
- Severin dan Tankard, J.W. 2005. Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan didalam Media Massa. Prenada Media. Jakarta.
- Soekartawi, dkk. 1987. Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian. UI Press. Jakarta.
- Suhardiyono. 1992. Petunjuk Bagi Penyuluhan Pertanian. Erlangga. Surabaya
- Suprpto,T. 2009. Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi. Media Pressindo. Yogyakarta.